

# Komunikasi dan Praksis Kebebasan

Teguh Ratmanto

---

*This paper concerns with communication and praxis of freedom. Communication in wider perspective is not just transferring a message but more than that. It is not just a process but involves many aspects of human life such as culture and language. Culture and language reflect an understanding of reality. We can only perceive reality through language, while language can not be separated from culture. Language, basically, is symbolization of reality using meaningful sign. That symbolization reduces reality into single aspect perceived by signs, however they want to represent it in one-to-one correspondence. So the reality we perceive through language is not the real reality. It means that the communication we do is a complex action.*

*The process of establishing meaning has something to do with people, because sign (language) by itself has no meaning. Words do not mean but people mean. In relating with power, the meaning of sign (language) is determined by who holds the power. Whoever they are, they will have a dominant interpretation of meaning. Communication (as far as relate to culture, language, reality, and sign) is no longer free because it is not reflecting reality anymore, but symbolizing the power. Communication, naturally, is reflecting reality, that what we call free communication. But the (political) power has changed communication being just a tool for their interest. Communication reflects reduced reality. That is a chained communication.*

*Communication has to be placed again in its natural place (reflecting reality) so we can interpretate reality freely.*

---

## 1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan kata yang sudah terbiasa kita dengar. Begitu terbiasanya, sehingga banyak orang beranggapan bahwa komunikasi tidak perlu lagi dipelajari. Pada kenyataannya, komunikasi itu tidaklah sesederhana seperti yang dibayangkan banyak orang. Komunikasi melibatkan banyak orang dan proses-proses yang kompleks. Komunikasi selalu melibatkan faktor internal dan eksternal. Di samping itu, komunikasi juga merupakan suatu proses simbolik yang melibatkan faktor-faktor kultural yang berbeda dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Bahkan, Edward T. Hall, menyimpulkan bahwa komunikasi itu adalah budaya (*communication is culture*).

Perspektif antropologis, yang menggunakan pendekatan teori evolusi, meyakini bahwa munculnya kebudayaan berkaitan erat dengan pengembangan akal manusia. Hal ini dipicu oleh adanya kebutuhan akan kerjasama pada manusia

primitif. Kerjasama dilakukan agar hasil perburuan yang mereka peroleh lebih meningkat dengan cara yang lebih efisien. Kerjasama yang terorganisir ini membutuhkan koordinasi dan komunikasi sehingga pada masa itu, makhluk-makhluk primitif itu mulai mengembangkan kemampuan berbicara.<sup>1</sup> Pada tahap ini mulai muncul sistem pertandaan awal (bahasa). Kemampuan berbicara, yang merupakan komunikasi dalam bentuk yang masih sederhana ini berkait erat dengan realitas di sekitarnya, sehingga bahasa yang muncul pun sangat berkait erat dengan realitas di sekitarnya. Louis Wittgenstein, salah seorang tokoh filsafat bahasa mengatakan bahwa, "Batas bahasaku adalah batas duniaku"<sup>2</sup> Keterkaitan antara bahasa, budaya, dan komunikasi sangat erat. Ketiganya tidak mungkin dapat berdiri sendiri.<sup>3</sup>

Perspektif komunikasi berbeda dengan perspektif sosiologi dalam memandang fenomena

komunikasi. Perspektif sosiologis melihat komunikasi sebagai salah satu syarat terjadinya interaksi social. Syarat lainnya adalah kontak sosial. Makna terpenting komunikasi di dalam perspektif sosiologi ini adalah pemahaman dan penafsiran yang sama terhadap simbol-simbol bahasa, sehingga mungkin saja terjadi kontak social, tetapi tidak terjadi komunikasi. Misalkan, pertemuan dua orang dari wilayah bahasa yang berbeda dan keduanya bertemu, tetapi tidak saling memahami bahasanya.<sup>4</sup>

Berbeda dengan perspektif sosiologi, perspektif komunikasi meyakini bahwa begitu terjadi kontak sosial, pada saat itu juga telah terjadi proses komunikasi, disengaja atau tidak, disadari atau tidak, dikehendaki atau tidak. Perspektif komunikasi melihat bahwa proses komunikasi tidak hanya berdasarkan pada kesamaan makna-makna simbol yang dipertukarkan. Hal ini terjadi karena proses komunikasi dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu verbal dan nonverbal, sehingga pada suatu kontak sosial secara verbal mungkin belum terjadi komunikasi, baik karena kendala perbedaan bahasa ataupun komunikasi secara verbal itu tidak dikehendaki, tetapi secara nonverbal komunikasi telah berlangsung.

Fisher mengawali bukunya, *Perspectives on Human Communication*, dengan sebuah cerita tentang Donald Lang, seorang tuna rungu yang dituduh sebagai pembunuh. Karena ia tuna rungu sejak kecil, maka ia juga tidak memiliki kemampuan untuk berbicara, meskipun secara fisiologis ia normal. Kemampuan berkomunikasi yang dimilikinya sangat terbatas dan bersifat primitif, sehingga ia tidak mampu mengembangkan suatu hubungan sosial yang wajar. Hal ini disebabkan oleh dugaan bahwa ia tidak memiliki kemampuan mengkonseptualisasikan komunikasi yang ia lakukan pada taraf yang lebih abstrak, yang berupa simbolisasi makna. Komunikasi yang ia lakukan sangat terbatas dan tidak jauh berbeda dengan komunikasi yang dilakukan oleh kera, lumba-lumba, atau lebah.

Seperti juga Fisher, Rakhmat mengawali bukunya, *Psikologi Komunikasi*, dengan kisah nyata tentang "Genie," seorang gadis berusia 13

tahun, yang sejak kecil diasingkan di rumahnya sendiri, sehingga ia tidak pernah mendengar orang berbicara, akibatnya ia tidak memiliki kemampuan berbicara. Ia tidak memiliki keterampilan untuk mengungkapkan pikirannya dalam bentuk lambang-lambang yang dipahami orang lain. Ia merupakan contoh manusia yang sejak kecil hampir tidak pernah memiliki kesempatan untuk berkomunikasi, sehingga ia tidak menunjukkan perilaku manusia yang normal.

Kasus Donald Lang dan Genie ini membuktikan bahwa tanpa komunikasi, menurut Jean Paul Sartre, manusia tidak akan menjadi manusia yang utuh atau *otentik*. Ia akan menjadi makhluk *sub-human*, meskipun secara fisik ia seperti manusia. Ashley Montagu, seorang antropolog, seperti dikutip oleh Rakhmat, menyebutkan bahwa "*The most important agency through which the children learn to be human is communication, verbal also non verbal.*"<sup>5</sup> Komunikasi menjadi syarat bagi upaya pemanusiaan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup menyendiri, ia akan selalu merindukan berada di dalam lingkungannya

Komunikasi merupakan suatu kegiatan yang sentral dan strategis, karena pada dasarnya kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Prinsip komunikasi yang pertama adalah *We can not not communicate*. Setiap perilaku kita memiliki potensi untuk ditafsirkan sebagai komunikasi. Komunikasi muncul dalam dua bentuk, yaitu *verbal* dan *non-verbal*. *Verbal* adalah semua respon komunikatif yang bersifat *verbal* atau terucap; sedangkan *non-verbal* adalah seluruh respon komunikatif yang bersifat tidak terucap, sehingga dapat berupa respon-respon gestural atau artifaktual.

Hampir sebagian besar waktu sadar kita dihabiskan untuk melakukan kegiatan komunikasi. Ketika Edward T. Hall menyatakan bahwa komunikasi adalah budaya, di sini tersirat bahwa komunikasi adalah salah satu alat internalisasi dan sosialisasi kebudayaan suatu masyarakat. Melalui kegiatan komunikasi, nilai-nilai, norma, keyakinan, pengetahuan, dan pemahaman tentang realitas sosial, diturunkan dari generasi ke generasi. Proses

penciptaan (penamaan) dan pengukuhan realitas sosial itu, menurut Berger dan Luckmann, terwujud melalui tiga momen yaitu internalisasi, eksternalisasi, dan objektivasi.<sup>6</sup>

## 2. Komunikasi dan Pembebasan

### 2.1 Bahasa dan Realitas

Ketika berkomunikasi, kita menerjemahkan ide-ide yang ada di dalam pikiran kita ke dalam simbol-simbol yang bermakna (*encoding*). Kemudian, simbol-simbol itu disandi balik (*decode*) oleh penerima pesan, sehingga ia dapat memahami pesan itu. Bila penerima pesan dapat memahami sepenuhnya pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan — dari perspektif komunikasi — berarti telah terjadi *high fidelity communication*. Pada kenyataannya, *high fidelity communication* ini tidak akan pernah tercapai, baik secara teoretis maupun praktis, karena adanya kendala bahasa. Hal ini terjadi karena bahasa pada dasarnya tidak akan pernah dapat menangkap dan menggambarkan ide dan realitas secara utuh. Menurut Immanuel Kant, *Das Ding an sich* tidak akan pernah dapat terungkap oleh bahasa. Hal ini berarti ada wilayah-wilayah realitas yang tidak dapat dimasuki oleh bahasa. Oleh karena itu, bahasa hanya dapat menggambarkan sebagian realitas.

Memang benar bahwa betapapun terbatasnya bahasa, kita hanya dapat mengenal realitas melalui kacamata bahasa, sehingga tidaklah salah ketika Martin Heidegger mengatakan bahwa bahasa adalah rumah realitas. Artinya, tanpa bahasa kita tidak akan pernah dapat mengenal realitas secara utuh. Contoh kasus Donald Lang dan Genie menunjukkan, betapa pentingnya komunikasi dan bahasa. Donald Lang (karena tuna rungu sejak kecil) dan Genie (yang mengalami eks-komunikasi), tidak memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan simbol sebagaimana mestinya. Proses komunikasi (simbolisasi realitas) yang mereka lakukan berada pada taraf primitif — hanya sedikit berada di atas proses komunikasi yang dilakukan oleh binatang.

Bahasa yang mereka lakukan cenderung lebih pada fungsi ekspresif ketimbang fungsi representatif.

Manusia pada dasarnya tidak akan pernah dapat berpikir tanpa sarana bahasa, sehingga keunikan manusia sebenarnya tidak terletak pada kemampuan berpikirnya, tetapi pada kemampuan berbahasanya. Melalui bahasa, manusia dapat melakukan simbolisasi konsep-konsep abstrak, sehingga ia dapat melihat realitas lain di balik penampakan yang nyata. Di samping itu, bahasa juga memiliki kemampuan melakukan simbolisasi objek-objek faktual, sehingga ketika objek itu tidak ada di hadapannya, manusia dapat melakukan transformasi pengetahuan itu kepada yang lainnya melalui proses komunikasi.

Tanpa bahasa, manusia tidak akan dapat melakukan konseptualisasi realitas (penciptaan pengetahuan) dan mentransfernya kepada generasi berikutnya secara sistematis. Tanpa pengetahuan itu, suatu kebudayaan menjadi tidak mungkin, sehingga bila kemampuan berbahasa itu tidak ada, maka pada dasarnya tidak ada perbedaan yang substansial antara manusia dengan binatang.

Bahasa bukanlah temuan individu. Ia merupakan hasil kegiatan kolektif suatu komunitas sehingga ia tidak akan lestari bila berada di luar komunitasnya. Pada tataran ini, bahasa berkait erat dengan budaya. Bahasa pada awalnya merupakan penamaan terhadap realitas di sekitarnya, sehingga manusia merasa nyaman berada di dalamnya (fungsi representatif). Bagi komunitas tersebut, bahasa yang mereka gunakan mencerminkan realitas yang ada di sekitarnya. Permasalahan yang muncul adalah bila individu dari suatu komunitas memasuki komunitas lain; ia akan memasuki suatu wilayah realitas yang lain dan wilayah bahasa yang lain juga, dan akan berhadapan dengan kemajemukan realitas yang berbeda, yang dipersepsi dan dimaknai berbeda pula oleh komunitas tersebut.

Proses komunikasi pada dasarnya merupakan upaya penyamaan makna terhadap suatu simbol antara pengirim dan penerima melalui perantara bahasa. Bahasa merupakan sistem pertandaan

---

yang maknanya disepakati bersama. Secara alamiah, suatu tanda merujuk kepada realitas lain yang dirujuk oleh tanda itu. Hal yang mau dirujuk atau hendak diungkapkan oleh suatu tanda itu disebut sebagai makna. Teori representatif meyakini bahwa kata (tanda) secara simbolis berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya. Artinya, setiap kata atau tanda merupakan representasi dari sesuatu yang lain yang kebermaknaannya bergantung kepada keterkaitannya kepada sesuatu yang dirujuknya. Keterkaitan antara kata (tanda) dengan maknanya pada suatu komunitas didasarkan pada kesepakatan penggunaannya. Tidak ada hubungan alamiah antara kata (tanda) dengan makna yang dirujuknya.

Relativitas bahasa yang terjadi, tidak hanya pada realitas yang sama — yang disebut dengan kata yang berbeda — tetapi lebih jauh lagi, yaitu pada kemajemukan realitas yang tidak ditemui pada komunitas asalnya. Perbedaan realitas yang dihadapi, akan mempengaruhi penamaan pada realitas itu. Sistem penamaan pada realitas itu (bahasa), diturunkan kepada generasi berikutnya melalui proses pembudayaan (enkulturasi). Proses itu berlangsung terus-menerus, sehingga komunitas tersebut memiliki penamaan terhadap realitas (sistem bahasa) yang khas. Hal ini membawa kepada satu pandangan dunia yang khas pula, karena hal ini dilandasi oleh realitas yang sama.

Benyamin Lee Whorf dan Sapir, mengajukan tesis yang disebut dengan “Hipotesis Sapir – Whorf,” yang menyatakan bahwa cara seseorang mempersepsi realitas, berawal dari struktur bahasanya. Bahasa seseorang akan sangat mempengaruhi caranya melihat realitas. Bahasa akan membatasinya dari realitas yang tidak terungkap, atau temamai, di dalam struktur bahasa. Ia tidak akan dapat melampaui bahasanya. Di sini muncul paradoks bahasa. Pada satu sisi, kita dapat mengenal realitas hanya dengan melalui bahasa, tetapi pada sisi yang lain, bahasa juga ternyata memiliki potensi untuk menyembunyikan realitas lain yang tidak tersimbolkan di dalam bahasa.

Secara sederhana dapat disebutkan bahwa pada dasarnya bahasa adalah simbol atau gambaran dari realitas. Tetapi, bahasa bukanlah cermin realitas yang sempurna, sebagaimana cermin juga tidak pernah memperlihatkan gambaran objeknya secara utuh. Cermin hanya memperlihatkan satu sisi dari realitas. Begitu pula halnya dengan bahasa; ia hanya menggambarkan sebagian saja dari realitas. Alfred Korzybski, tokoh teori *General Semantics*, menyebutkan bahwa bahasa seringkali tidak lengkap mewakili kenyataan. <sup>7</sup> Ketidaksempurnaan bahasa di dalam merepresentasikan realitas ini, pada tataran praksis sosial, menjadikannya sebagai alat untuk menampakkkan dan menyembunyikan realitas, sesuai dengan kepentingan dan relasi kuasa yang bermain.

Bahasa pada tataran ini sudah tidak lagi netral; tetapi, ia sudah menjadi belenggu. Bahasa yang pada tataran alamiahnya merupakan cermin yang tidak sempurna dari realitas dengan masuknya kepentingan-kepentingan tertentu, menjadikan bahasa lebih jauh lagi dari realitas yang hendak digambarkannya. Pada *setting* sosial yang seperti itu, bahasa dapat menjadi alat untuk menguasai masyarakat. <sup>8</sup> Proses komunikasi yang terjadi pun — bila bahasa dijadikan sebagai alat pembelengguan — merupakan proses komunikasi yang tidak membebaskan masyarakat dari belenggu ketidaktahuan. Komunikasi yang pada awalnya merupakan upaya untuk mentransfer kesadaran tentang realitas, karena simbol-simbol (bahasa) yang digunakannya sudah tidak lagi mencerminkan realitas, kini telah mengalami pembiasaan. Simbol-simbol (bahasa) yang muncul ke permukaan, tidak lagi mencerminkan realitas sejati — betapapun tidak sempurnanya — tetapi, ia melambangkan realitas semu, yaitu realitas buatan. Pada sisi lain, realitas-realitas buatan itu merupakan pemaksaan makna atau arti atas simbol-simbol yang dilakukan dengan pendekatan kekuasaan.

Pada masyarakat informasi yang didasari dengan perkembangan kemajuan teknologi informasi yang sangat pesat, penciptaan realitas-realitas semu ini terjadi dengan cepat dan canggih. Secara teoretis, penciptaan realitas semu ini

---

berawal dari penemuan teori perpanjangan alat indera (*sense extention theory*) oleh Marshall McLuhan.<sup>9</sup> Menurut McLuhan, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah menjadikan berbagai peristiwa di berbagai belahan dunia dapat diketahui dengan cepat. Mata dan telinga kita dapat melihat dan mendengar ke berbagai penjuru bumi.

Penemuan teknologi *chip* dalam bidang komputer, menjadikan teknologi komunikasi dan informasi tidak hanya perpanjangan alat indera semata, tetapi ia telah menjadi perluasan syaraf manusia. Bahkan, pada perkembangan selanjutnya jauh lebih dramatis lagi; yaitu dengan terciptanya suatu ruang maya (*cyberspace*). Perkembangan teknologi telah mampu menciptakan tiruan-tiruan realitas, fantasi, dan khayalan yang seolah-olah tampak nyata. Realitas semu ini muncul karena adanya simulasi yang dilakukan oleh teknologi. Teknologi dapat membuat tiruan realitas yang hampir mirip dengan keadaan yang sebenarnya. Tiruan realitas itu dihadirkan ke sekitar kita dengan bantuan media massa, sehingga ia seolah-olah tampak nyata. Realitas semu ini merupakan antitesis dari representasi. Realitas sejati (lawan realitas semu) sebagai suatu sistem pertandaan, pada dasarnya merupakan representasi dari rujukan yang ditunjuk oleh sistem pertandaan tersebut. Realitas semu (*hyperreality*) tidak memiliki asal dan rujukan yang jelas. Ia, tiba-tiba saja hadir di sekitar kita, tanpa rujukan yang berupa objek faktual.

Analogi yang disebutkan Yasraf Amir Piliang, untuk menggambarkan realitas semu dan realitas sejati, adalah dengan perumpamaan peta dan teritorial (realitas).<sup>10</sup> Pada realitas sejati, teritoriallah yang selalu mendahului peta; karena peta dibuat berdasarkan teritorial yang ada. Pada realitas semu, justru peta-lah yang dominan. Peta, tidak lagi merujuk pada teritorial, tetapi ia berjalan sendiri sesuai dengan kehendaknya. Bahkan, teritorial-lah yang harus mengikuti peta bila tidak ingin kehilangan justifikasi sosialnya. Peta, tidak lagi merupakan representasi dari realitas, dan ia bersifat *a historis*, karena ia tidak berasal dari masa lalu, juga tidak menuju ke masa depan.

Manusia, kini mendiami suatu ruang yang tidak memiliki perbedaan yang nyata dan tegas antara realitas sejati dan realitas semu. Media massa, dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi, terus-menerus menawarkan “peta-peta” baru melalui iklan, sinetron, gaya hidup, dan berbagai citraan-citraan. Kita tidak lagi mempertimbangkan pada apa yang kita perlukan, tetapi lebih pada apa yang orang, tokoh, model, selebriti, katakan. Ironisnya, orang lain pun sama melihat pada orang lain. Di sinilah letak kedahsyatan media massa dan teknologi di dalam menggiring banyak orang menuju ketidaksadaran massal dan memasuki realitas semu.

Pada masyarakat yang sudah terbelenggu oleh realitas semu dan ketidaksadaran massal ini, proses komunikasi yang timbul cenderung untuk melestarikan keberadaan realitas semu. Komunikasi hanya menjadi penguat keberadaan realitas semu sehingga realitas semu tersebut tampak seolah-olah nyata. Hal ini membawa dampak kepada penguatan ketidaksadaran massal tersebut. Keterjebakkan individu di dalam realitas semu ini semakin dalam, karena dominannya pengaruh “peta” dibandingkan dengan “teritorial” ini menjadikan hilangnya makna karena terjadinya dekonstruksi representasi. Representasi terpinggirkan, sedangkan orang-orang yang mengalami ketidaksadaran massal semakin menguat (terjadi *reinforcement*), karena kehilangan makna yang mereka alami dikompensasi oleh terwujudnya spiritualitas semu di mana orang lebih menyukai wilayah permukaan ketimbang substansi yang merepotkan dan memakan banyak waktu tenaga dan pikiran.

Kehadiran teknologi sebagai praksis ilmu yang pada mulanya bertujuan untuk membebaskan manusia sesuai dengan cita-cita zaman pencerahan, pada kenyataannya menjadikan manusia telah tersubordinasi di bawah realitas-realitas semu yang ia ciptakan sendiri. Perkembangan teknologi, khususnya informasi dan komunikasi, telah membuat manusia terjebak di dalam ruang-ruang yang ia ciptakan sendiri yang kini telah menguasainya. Teknologi pula yang telah membuat realitas-realitas semu itu menjadi kenyataan,

---

sehingga manusia dibius oleh kesadaran palsu akan realitas tersebut. Kecanggihan teknologi tersebut menjadikan manusia merasa bebas untuk memilih apapun yang ia kehendaki. Tidak ada lagi batas antara wilayah politik (batas antara negara), psikologis (antara anak-anak, remaja, dan dewasa, karena tabu, yang secara tradisional membatasi kategorisasi antara anak-anak dan dewasa kini telah runtuh. Seks, misalnya, yang membedakan antara anak-anak dan dewasa, dengan perkembangan teknologi, informasi seks menjadi sangat transparan dan siapa pun dapat mengaksesnya), dan sosilogis (perbedaan status sosial). Teknologi, yang pada awalnya bertujuan untuk membuat hidup lebih nyaman (membebaskan manusia dari kungkungan alam), kini telah membelenggu individu dalam ruang-ruang maya (realitas semu) yang tidak disadarinya. Teknologi kini hadir seperti sebuah kutukan Raja Midas.<sup>17</sup>

## 2.2 Komunikasi yang Membebaskan

Komunikasi dapat menjadi *counter discourse* (wacana tandingan) terhadap merebaknya realitas semu. Komunikasi harus dapat mengembalikan fungsi komunikasi pada fungsi yang sebenarnya yaitu untuk membebaskan masyarakat dari ketidaktahuan, yakni dengan mengembalikan kedaulatan “teritorial” dan mengembalikan “peta” ke dalam batas-batasnya. Di samping itu, harus dibuka pula ruang-ruang untuk dialog intersubjektivitas, sehingga tersedia ruang publik untuk mendiskusikan wacana agar tidak terjadi linieritas pemahaman dan pemaknaan tunggal. Komunikasi harus juga dikembangkan untuk tidak menjadi hanya sekadar alat, tetapi lebih dari itu, ia harus menjadi sarana pencerahan dan pemanusiaan (humanisasi).

Realitas semu, bila dilacak secara cermat, ternyata tidak memiliki akar eksistensi yang jelas. Keberadaannya yang a-historis dan a-ruang, harus dikembalikan ke batas-batasnya semula, yaitu di dalam wacana simulasi. Komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan batas-batas yang jelas bagi simulasi dan realitas. Pemilahan yang tegas antara simulasi dan realitas

ini menjadi prasyarat utama bagi upaya pemanusiaan manusia dan mengembalikan kendali teknologi pada manusia, untuk mengabdikan kepada kepentingan manusia.

Komunikasi pada dasarnya tidak hanya sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi lebih dari itu, komunikasi adalah salah satu modus eksistensi manusia. Dalam modus ini komunikasi manusia tidak melakukan komunikasinya dengan menggunakan kerangka hubungan subjek-objek yang ditandai dengan adanya dominasi dengan menggunakan kerangka rasionalitas kognitif-instrumental.<sup>12</sup> Pola-pola seperti itu hanya cocok ketika kita harus berhubungan dengan alam. Paradigma hubungan subyek-obyek tersebut cenderung untuk bersifat menundukkan. Contoh, hubungan yang berparadigma subjek-objek adalah kerja. Kerja pada awalnya adalah upaya untuk memanipulasi alam dan lingkungan untuk kepentingan manusia, seperti pertanian, peternakan, dan pengolahan hasil alam. Pada modus kerja ini manusia melakukan hubungan subjek-objek dengan alam. Alam harus ditundukkan untuk kepentingan dan kesejahteraan manusia, dengan tidak merusak, tentunya. Tetapi, bila modus kerja ini dipraktekkan pada kerangka hubungan sosial antara manusia, akan muncul bentuk dominasi manusia, atas manusia lain yang mewujud dalam bentuk kolonisasi atau penjajahan yang merupakan tragedi kemanusiaan.

Hubungan sosial lebih tepat didekati dan dilakukan dengan menggunakan paradigma Komunikasi yang memiliki ciri hubungan intersubjektif. Intersubjektivitas ini memberikan koridor bagi munculnya diskursus publik karena hal ini didasari oleh keyakinan bahwa makna tidaklah bersifat tunggal, tetapi plural. Makna tidaklah terkait secara erat dengan realitas dan simbol dalam suatu hubungan korespondensi satu-satu. Tidak ada satu penafsir tunggal atas realitas, karena realitas pada kenyataannya jauh lebih kaya dari sekadar simbol yang dapat diciptakan oleh manusia. Oleh karena itu, tidak pernah ada pemutlakan makna sebagai tafsir atas realitas. Kesadaran akan keterbatasan ini menjadikan komunikasi sebagai kerangka hubungan

intersubektivitas menjadi sarana untuk lebih memanusiakan manusia, yaitu komunikasi yang membebaskan.

Keterjebakan manusia dalam realitas semu karena hubungan sosial yang berparadigma subyek-obyek secara sepintas memberikan kesan kebebasan manusia. Sekarang dengan kecanggihan teknologi kita dapat mengetahui apa saja di manapun, dengan *virtual reality*, kita dapat memasuki wilayah-wilayah yang tak terbayangkan, dari menjadi pembalap Formula-1, pilot pesawat, bahkan menjadi tuhan yang menentukan hidup dan mati seseorang dalam permainan game. Kita bebas untuk menentukan dan memilih apa yang kita kehendaki, kita *bebas untuk* melakukan apa saja di dalam wacana ruang simulasi. Teknologi terkesan memberikan kebebasan yang penuh bagi manusia. Tetapi, satu hal yang perlu diingat bahwa kebebasan selalu memiliki dua sisi, yaitu *bebas untuk* (*freedom to*) dan *bebas dari* (*freedom from*). Pada wacana simulasi, memang kita memiliki bebas untuk, tetapi secara substantif kita tidak memiliki bebas dari. Karena betapapun bebasnya kita di dalam wacana simulasi kita hanya memiliki satu kebebasan, yaitu *bebas untuk* dan kita tidak memiliki *bebas dari*. Ketidakterpenuhan manusia di dalam memiliki dua modus kebebasan ini menjadikannya tercerabut dari akar-akar kemanusiaannya. Sebaliknya, komunikasi yang berlandaskan hubungan intersubektivitas memberikan kerangka yang memadai bagi manusia untuk mewujudkan dua kebebasannya (*freedom from* dan *freedom to*) ⑥

#### Catatan:

<sup>1</sup> Lihat Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990) hlm. 84.

<sup>2</sup> Louis Wittgenstein, dikutip dari Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Sinar Harapan, 1988) hlm. 171.

<sup>3</sup> Keterkaitan bahasa, budaya, dan komunikasi sangat erat. Bahasa tidak akan pernah dapat hidup tanpa suatu budaya. Begitu juga budaya tidak akan pernah dapat eksis tanpa adanya bahasa. Ketidakterpisahan bahasa dan budaya ini direkatkan oleh komunikasi, karena bahasa menjadi simbol-simbol yang ditransfer ke generasi berikutnya untuk menjadi nilai-nilai budaya hanya melalui komunikasi, sehingga Edward T. Hall mengatakan "*Culture is communication*" dan "*Communication is culture*" dalam *The Silent Language* (New York: Doubledays, 1959)

<sup>4</sup> Lihat Soerjono Soekanto dalam *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990) hlm. 71

<sup>5</sup> Lihat Jalaluddin Rakhmat dalam *Psikologi Komunikasi* (Bandung, Remadja Karya, 1989) hlm. 2

<sup>6</sup> Lihat, Peter Berger dan Thomas Luckman dalam *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Penerjemah Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990)

<sup>7</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Op. Cit.* hlm. 2

<sup>8</sup> Lihat, *Bahasa dan Kekuasaan* Idi Subandy Ibrahim dan Yudi Latif (ed), (Bandung, Mizan, 1996), juga lihat *Prisma* No. 1 tahun XVIII, 1989, dan *Prisma English Edition* No. 50 September 1990.

<sup>9</sup> Marshal McLuhan, dalam *Understanding Media: The Extensions of Man* (London: Sphere Books lmt., 1967)

<sup>10</sup> Yasraf Amir Piliang dalam *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme* (Bandung, Mizan: 1998) hlm. 228.

<sup>11</sup> Raja Midas adalah tokoh dalam mitologi Yunani yang dapat mengubah apa pun yang disentuhnya menjadi emas. Ironisnya, makanan yang disentuhnya pun berubah menjadi emas sehingga akhirnya ia mati kelaparan di tengah kekayaan emasnya yang melimpah.

<sup>12</sup> Lihat penjelasan Habermas ini dalam bukunya Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat & Politik Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas* (Yogyakarta, Kanisius: 1993)

---

## Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Rineka Cipta, 1990
- Yuyun Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Sinar Harapan, 1988
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Pers, 1990
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Karya, 1989
- Peter Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, Penerjemah Hasan Basari, Jakarta, LP3ES, 1990
- Idi Subandy Ibrahim dan Yudi Latif (ed), *Bahasa dan Kekuasaan*, Bandung, Mizan, 1996;
- Prisma* No. 1 tahun XVIII, 1989, dan *Prisma English Edition* No. 50 September 1990.
- Marshal McLuhan, *Understanding Media: The Extensions of Man* (London: Sphere Books lmt., 1967
- Yasraf Amir Piliang *Sebuah Dunia Yang Dilipat: Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Bandung, Mizan: 1998
- Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat & Politik Postmodernisme Menurut Jurgen Habermas*, Yogyakarta, Kanisius: 1993

